

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategen* yakni siasat atau rencana. Dalam prespektif psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan strategi sebagai “Prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya Strategi belajar mengajar mengemukakan bahwa, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Abuddin Nata dalam bukunya *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa,

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* memberikan definisi pembelajaran sebagai, “Upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien”.⁴ Menurut Wina Sanjaya, “strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵

Kemp, dalam bukunya Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Dick and Carey memberikan definisi strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁶

³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

⁴ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 99

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 186

⁶ *Ibid.*, hal. 126

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa pada akhir kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Dan dalam mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan ajar, memilih metode, menetapkan evaluasi dan menentukan strategi yang tepat.

2. Formulasi Strategi Pembelajaran

Pengertian formulasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “perumusan”, sedangkan memformulasikan berarti “merumuskan atau menyusun dalam bentuk yang tepat”.⁷ Formulasi atau perumusan adalah istilah yang digunakan dalam berbagai penggunaan, atau dapat dikatakan sebagai merumuskan dan menyusun sesuatu ke dalam suatu bentuk yang

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 320

tepat. Dalam proses pembelajaran, formulasi strategi dapat diartikan sebagai proses merumuskan atau menyusun strategi yang akan dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Tahap formulasi strategi merupakan bagian dari proses perencanaan pembelajaran, formulasi strategi pembelajaran sangat penting karena implementasi dan evaluasi strategi dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi telah dirumuskan. Selain itu keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh baik buruknya formulasi atau perencanaan strategi pembelajaran.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intendifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).⁸ Kajian tentang perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen dan/atau administrasi. Hal itu dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsinya yang pertama dan utama.

Kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang sistematis dan *sequensial*, karena itu kegiatan-kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan tahapan-tahapan

⁸ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3-4

sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan.

Proses dan tahapan tersebut seperti tercantum berikut ini:

- a. *Need assessment* artinya kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan.
- b. *Formulation of goals and objective*: perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat.
- c. *Policy and priority setting*: penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara *need assesment*.
- d. *Program and project formulation*: rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan.
- e. *Feasibility testing* dengan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana.
- f. *Plan implementation*: pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan atau actions. Penjabaran rencana ke dalam perbuatan inilah yang menentukan apakah suatu rencana itu *feasible*, baik dan efektif.
- g. *Evaluation and revision for future plan*: kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan *feedback* untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya.

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahap dalam merencanakan suatu sistem, yaitu:⁹

- a. Menganalisis tuntutan-tuntutan sistem.
- b. Mendesain sistem.
- c. Mengevaluasi dampak sistem.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir di mana sasaran tercapai.

⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 19

- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.¹⁰

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut menurut Abin Syamsuddin Makmun bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹¹

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan untuk membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job deskription* proses belajar mengajar yang berisi

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 12

¹¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 221

serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job deskriptor* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah:¹²

- a. Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- b. Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
- c. Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi di sini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari pemerintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin.
- d. Supervisi atau pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.
- e. Penelitian yang lebih bersifat penafsiran (*assesment*) yang mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar . . .* hal. 29-30

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 BAB IV Pasal 19, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, dikatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.¹³

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

a. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.¹⁴ Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang, baik mental maupun intelektual.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.¹⁵ Jadi, berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi hipotesis yang

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 133

¹⁴ *Ibid.*, hal. 133

¹⁵ *Ibid.*, hal. 134

merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan oleh siswa, dan membiarkan siswa untuk berbuat serta berfikir dengan lingkungannya sendiri.

c. Menyenangkan

Dalam proses pembelajaran guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoying learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan menata ruangan yang baik dan menarik yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, seperti pengaturan cahaya, ventilasi udara dan sebagainya. Selain itu juga memenuhi unsur keindahan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi yaitu dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

d. Menantang

Proses pembelajaran yang menantang siswa dapat untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir (*learning how to learn*), dan melakukan (*learning how to do*).

e. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.¹⁶

4. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi perencanaan yang sedang berjalan menandai berakhirnya siklus proses perencanaan pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Penilaian dan pengujian kuantitatif yang berdasarkan pengalaman masa lalu merupakan cara mengevaluasi berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Terdapat lima (5) faktor penting dalam setiap aktivitas pendidikan, yaitu:¹⁷

- a. Tempat aktivitas dilakukan.
- b. Waktu aktivitas dilakukan.
- c. Orang yang terlibat dalam aktivitas.
- d. Sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas tersebut.
- e. Proses pelaksanaan aktivitas.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 135

¹⁷ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. . . . hal. 223

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya.

Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut:¹⁸

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran . . .* hal. 234

- c. Perbaiki pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- d. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.
- e. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar.

Aspek-aspek perbaikan berupa kemungkinan hal-hal yang perlu diperbaiki, terdiri atas sebagai berikut:¹⁹

Komponen masukan yang berkenaan dengan sumber-sumber manusia, sumber-sumber teknis seperti fasilitas dan perlengkapan, sumber-sumber biaya, sistem informasi yang berkenaan dengan siswa seperti hasil tes dan data personal, dan lain-lain. Komponen produk yang berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan, dan sebagainya.

Komponen proses berkenaan dengan satuan pelajaran, metode mengajar dan media pendidikan, cara bimbingan, prosedur penilaian, dan sebagainya. Komponen produk berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan dan sebagainya.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 235

Teknik perbaikan, terdiri atas sebagai berikut:²⁰

- a. Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran *remidial*, tutorial sistem, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, *review* pengajaran, pengajaran individual, dan sebagainya.
- b. Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah, dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan maupun kelompok, pengajaran *remidial*, latihan memecahkan masalah, dan sebagainya.
- c. Perbaikan kualifikasi guru, dengan cara belajar mandiri, studi lanjutan, diskusi kelompok, supervisi, pengembangan staf, dan lain-lain.
- d. Peningkatan efisiensi program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih seksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- e. Perbaikan kemampuan awal, dengan cara melakukan *assessment* secara lebih seksama terhadap komponen-komponen *entry behavior* siswa, mengembangkan kerja sama dengan rekan kerja dan sekolah-sekolah yang lebih rendah.

Tentu saja strategi perbaikan itu perlu dirancang sedemikian rupa oleh guru bidang studi bersangkutan. Pekerjaan perbaikan hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan pada tiap tahap pengajaran, serta memupuk kerja sama dengan guru-guru lainnya dan dilaksanakan dalam jangka pendek.

²⁰ *Ibid.*, hal. 235-236

B. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.²¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²²

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri dan disiplin.²³ Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru yang mengajar sekaligus mendidik siswanya.²⁴

²¹ Zakiah Dradjat dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 266

²² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*. (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 29

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

²⁴ Marno, *Strategi Dan Metode Pengajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 15-

Kata “pendidik” dalam bahasa Indonesia, jika dicarikan sinonim dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan menurut A. Fatih Yasin, maka dapat diteukan beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan kata pendidik tersebut, yang antara lain *ustadz*, *muallim*, *murobby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu’addib*.²⁵

Namun demikian, jika istilah pendidikan ini diambil dari kata *tarbiyah* yang memiliki arti menciptakan, memelihara, mengatur, mengurus, dan memelihara atau memperbaiki, maka orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) dalam arti orang yang tugasnya sebagai pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan pemerbaru atau pemerbaik tersebut disebut *murobby* atau “pendidik”. Apabila istilah pendidikan diambil dari kata *ta’lim*, maka istilah pendidik disebut *mu’allim*, demikian juga apabila istilah pendidikan diambil dari kata *ta’dib*, maka istilah pendidik disebut *mu’addib*.

Dalam literatur kependidikan Islam, bahwa yang paling populer digunakan dalam menyebut kata pendidikan adalah *tarbiyah*. Oleh karena itu, kata pendidik adalah identik dengan kata *murobby*, ketika melaksanakan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) di lembaga-lembaga pendidikan, dalam arti berprofesi atau bekerja sebagai pendidik profesional, umumnya dipanggil dengan sebutan *ustadz* (guru).

²⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 83

Menurut Hamzah B. Uno guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²⁶

Dari beberapa pengertian guru yang dikemukakan di atas, maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (keterampilan).

2. Kedudukan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh sebab itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menerapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru ini terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

²⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.²⁷ Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan harus dapat dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Selain itu guru juga adalah “bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswa, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan”.²⁸ Seorang pendidik dianggap sebagai orang yang berilmu (ulama), maka ia memiliki kedudukan tersendiri dibanding orang biasa yang tidak bertugas sebagai pendidik, yakni ia sebagai pewaris para Nabi dan Rasul, atau ia berkedudukan setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadits sebagai berikut:

- a. Seorang pendidik dalam arti orang yang beriman dan berilmu pengetahuan luas atau disebut ulama adalah “derajatnya lebih tinggi dibanding orang yang beriman biasa.”²⁹

Sebagaimana Firman Allah SWT:

²⁷ *Ibid.*, hal. 125

²⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru*. . . , hal. 156

²⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. . . , hal. 92

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (**Al-Mujadalah : 11**).³⁰

- b. Seorang pendidik adalah "Rasul masa depan"³¹, artinya adalah setelah Rasulullah Muhammad meninggal, orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran-Nya adalah para pendidik yang dianggap memiliki ilmu (ulama).
- c. Seorang pendidik adalah "orang yang paling disukai Allah, dido'akan oleh para penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik".³²

3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat 3 (tiga) jenis tugas guru, yaitu:

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Bumi Restu, 1976), hal. 910-911

³¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. . . , hal. 92

³² *Ibid.*, hal. 93

a. Tugas dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi “mendidik, mengajar, dan melatih”.³³ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

b. Tugas kemanusiaan

Menurut Hamzah B. Uno, tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi:

Guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja atau berkarya (*homophiter*), dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa (*homosapiens*).³⁴

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat “lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan”.³⁵

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa tugas guru (pendidik) yang utama

³³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

³⁴ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 20

³⁵ *Ibid.*, hal. 21

adalah “menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT”.³⁶

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. *Pertama*, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.³⁷

Ag. Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merinci tugas pendidik, sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.³⁸

Dari beberapa uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang

³⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal, 17

³⁷ *Ibid.*, hal. 17

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 79

semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa para siswanya.

4. Kompetensi Guru

Kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan profesional.³⁹ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS Purwadarminta) sebagaimana dikutip oleh Moch. Uzer Usman mengatakan bahwa kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.⁴⁰

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan mengajar”.⁴¹ Jadi mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

³⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 22

⁴⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru*. . ., hal. 14

⁴¹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141

b. Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Kompetensi pribadi ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kepribadian.
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
- 4) Melaksanakan administrasi sekolah.
- 5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.⁴²

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah “kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan”.⁴³ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Kompetensi profesional ini meliputi hal-hal berikut:

- 1) Menguasai landasan kependidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran.
- 3) Menyusun program pengajaran.

⁴² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru . . .*, hal. 16-17

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 18

4) Melaksanakan program pengajaran.

5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴⁴

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kompetensi guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial “guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain”.⁴⁵

C. Kajian Tentang Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an dan Al-Hadits

Al-Qur'an Hadits terdiri dari dua kata yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.⁴⁶ Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al-Qur'an di antaranya:

a. Menurut istilah Agama ('uruf syara') adalah:

Firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara

⁴⁴ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru . . .*, hal. 17-18

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 38

⁴⁶ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.⁴⁷

- b. Menurut Prof. KH. Bustami A. Ghani Al-Qur'an adalah "kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat."⁴⁸
- c. Ada juga yang mendefinisikan Al-Qur'an secara terperinci:

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada kitab Nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah, dengan perkembangan dirinya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.⁴⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan Hadits ialah:

- a. Semua yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.
- b. Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani Rasul, melihat pekerjaan-pekerjaannya dan mendengar perkataan-perkataannya.
- c. Semua yang bersumber dari Tabi'in, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 46

⁴⁸ Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 1

⁴⁹ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 86

⁵⁰ Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 100

Menurut Zainudin Ali, Al-Hadits atau As-Sunnah adalah:

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW baik perbuatan, perkataan, dan pengakuannya dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.⁵¹

Menurut Utang Ranuwijaya dan Munzir Suparta yang dikutip oleh Atang Abdul Hakim, Hadits adalah segala sesuatu yang dinukilkan atau disandarkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir atau ketetapan.⁵²

Hadits merupakan sumber ajaran dan dasar agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits juga berisi akidah dan syari'ah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik yang utama.

2. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam

⁵¹ *Ibid.*, hal. 22

⁵² Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal. 85

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁵³

Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah dua sumber yang dijadikan landasan dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an seorang Muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an.⁵⁴ Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mata pelajaran Al-Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah diselenggarakan berdasarkan pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di dalamnya membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits pilihan. Ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadits

⁵³ Muhaimin, Et. el, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75-76

⁵⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 10

tersebut berisi tentang segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada tingkat Madrasah Tsanawiyah perlu untuk dipelajari karena mampu memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits mengenai kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an Hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih sholat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat surat-surat pendek yang mereka baca.

Selain itu dalam mengajar Al-Qur'anul Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalam bertujuan memberikan pengetahuan Al-Qur'an kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an.
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.
- g. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya, yang utama dari Al-Qur'an.⁵⁵

4. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁵⁶

- a. Memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b. Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an Al-Fatihah, dan surat pendek pilihan melalui upaya menerapkan cara membacanya, menangkap

⁵⁵ Ahmad, *Metodologi Pengajaran*. . . , hal. 79

⁵⁶<https://filekemendikbud.files.wordpress.com/2014/08/1-skl-sk-kd-al-quran-hadits-viik13.docx> diakses pada 11 januari 2016 pukul 08.50 WIB

maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.

- c. Menghafal dan memahami makna Hadits-Hadits yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

D. Kajian Tentang Kompetensi Membaca Al-Qur'an

1. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Menurut Bahasa Arab dalam Kamus Al-Munawir adalah *qarra*, *yaqrou* yang berarti membaca.⁵⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “membaca diartikan melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”.⁵⁸ Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui ilmu tajwid dan cara mengaplikasikannya dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil.

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu kemampuan menyimak, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kemampuan tersebut menurut

⁵⁷ *Kamus Al-Munawir Versi Indonesia – Arab*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal. 7

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa . . .*, hal. 1058

Tambolon sebagaimana dikutip oleh Harun Maidir adalah kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.⁵⁹

Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid yaitu:

a. At-Tartil

At-Tartil yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna ayat.

b. Al-Hadr

Al-Hadr yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

c. At-Tahqiq

At-Tahqiq yaitu membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar latihan dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.

d. At-Tadwir

At-Tadwir yaitu tingkat pertengahan antara Tartil dan Hadr atau bacaan sedang.

⁵⁹ Harun Maidir, dkk, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*. (Jakarta: DEPAG Badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal. 25

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal membaca Al-Qur'an dianjurkan harus benar-benar lancar, di samping itu juga mengerti tentang kaidah-kaidah ilmu tajwid.

2. Kefasihan Dalam Makhrijul Huruf

Secara bahasa makhraj artinya tempat keluar, sedangkan menurut istilah makhraj adalah satu nama tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁶⁰ Ketika membaca Al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca. Kefasihan dalam makhraj huruf adalah membaca Al-Qur'an dengan pengucapan makhraj yang fasih dan jelas.

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang pembagian makhraj huruf. Imam Syibawaih dan asy-Syaitibi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi 16 makhraj, sementara Imam al-Farra terbagi 14 makhraj. Namun pendapat yang masyhur mengenai hal ini adalah yang menyatakan bahwa makhraj huruf terbagi atas 17 makhraj.⁶¹

Makhraj huruf yang berjumlah 17 itu menurut pendapat yang masyhur terkumpul menjadi lima bagian yaitu:

⁶⁰ Imam Zarkasyi, *Pelajaran tajwid*. (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

⁶¹ Abdurrohman dan Acep Lim, *Pengantar Ilmu Tajwid*. (Bandung: Diponegoro, 1995), hal.

a. Al-Jauf

Al-Jauf artinya rongga mulut, maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari Al-Jauf ini keluar tiga huruf mad yaitu *alif* (أ), *wawu* (و), dan *ya* (ي) yang bersukun.

b. Al-Halq

Al-Halq artinya tenggorokan, maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari Al-Halq muncul tiga makhraj yaitu:

- 1) *Aqshul halq* adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha'* (ه).
- 2) *Wastul halq* adalah tenggorokan bagian tengah. dari makhraj ini keluar huruf 'ain (ع) dan kha' (ح).
- 3) *Adnal halq* adalah tenggorokan bagian luar ujung tenggorokan. dari makhraj ini keluar huruf kho' (خ) dan ghain (غ).

c. Al-Lisan

Al-Lisan artinya lidah, maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyah yang keluar dari makhraj ini ada 18 huruf yang terbagi atas 10 makhraj yaitu:

- 1) Pangkal lidah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Huruf yang keluar adalah *qaf* (ق).
- 2) Pangkal lidah tepatnya sebelah bawah (atau ke depan) sedikit bertemu dengan langit-langit bagian atas. Huruf yang keluar adalah *kaf* (ك).

- 3) Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit diatas, pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Dari makhraj ini keluar huruf *jim* (ج), *sin* (س), dan *ya* (ي).
- 4) Tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri, ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai ke depan. Dari makhraj ini keluar huruf *dlad* (ض).
- 5) Ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Dari makhraj ini keluar huruf *lam* (ل).
- 6) Ujung lidah bergeser ke bawah sedikit bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Dari makhraj ini keluar *nun* (ن).
- 7) Masuk pada punggung lidah tetapi tidak menyentuh langit-langit. Dari makhraj ini keluar *ra'* (ر).
- 8) Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *ta'* (ت), *tho'* (ط), dan *dal* (د).
- 9) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *dzal* (ذ), *zha* (ز), dan *tsa'* (ث).
- 10) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *shad* (ص), *zal* (ز), dan *sin* (س).

d. As-Syfatain

As-Syfatain artinya dua bibir, maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir yaitu bibir atas dan bibir bawah. Dari makhraj ini keluar huruf *fa'* (ف), *mim* (م), *ba'* (ب) dan *wawu* (و)

e. Al-Khaisyum

Al-Khaisyum artinya pangkal lidah. Dari makhraj ini keluar satu makhraj yaitu *al-gunnah* (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi dengung. Setidaknya ada empat yang padanya terjadi bunyi dengung yaitu pada bacaan *gunnah musyaddad* yakni bacaan dengung pada huruf *mim* (م) dan *nun* (ن) yang bertasydid yaitu pada bacaan *idgham bigunnah*, pada bacaan *ikhfa'* dan pada bacaan *iqlab*. Semua tempat pada penjelasan di atas mengeluarkan bunyi yang keluar dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan berarti benar-benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung, namun apabila ada suara yang keluar berarti bukan al- Khaisyum.⁶²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an memang membutuhkan dasar-dasar ilmu terutama ilmu tajwid. Ilmu tajwid ini bertujuan dalam hal membaca Al-Qur'an supaya lebih fasih dan lancar yakni seperti mengetahui letak-letak makhorijul hurufnya dan lain sebagainya.

⁶² Muslim Romdhoni, *Ilmu Tajwid*. (Jakarta: Nur Insani, 2006), hal. 9

E. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Menurut Abu Ahmadi, strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁶³

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran adalah:

- a. Strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*).
 Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya, kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh. Dengan demikian, strategi *expository* guru berfungsi sebagai penyampaian materi. Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*).
- b. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual (*group-individual learning*)
 Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Berbeda dengan strategi

⁶³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregular. Sekelompok siswa diajar oleh guru atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.⁶⁴

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan menuju yang kongkret. Sedangkan strategi pembelajaran induktif adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkret pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.⁶⁵

Sementara W. Gulo merinci jenis-jenis strategi belajar mengajar menjadi tiga hal:

- a. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru.
- b. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
- c. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pelajaran.

Jika dilihat dari sudut kegiatan pengelolaan pesan atau materi, jenis strategi belajar mengajar ada dua, yaitu:

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126

⁶⁵ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 7

- a. Strategi belajar mengajar expository, yakni guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas, murid tinggal menerima.
- b. Strategi belajar mengajar heuristik, yaitu peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan guru.⁶⁶

Sedangkan strategi guru Al-Qur'an hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu penerimaan materi melalui bagaimana metode yang digunakan dan media yang tepat, sehingga masalah yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik dan kegiatan belajar mengajar siswa dapat sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Menurut Abdul Khadir Ahmad, dalam mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits guru hendaknya membedakan cara mengajar antara ayat-ayat tilawah, tafsir dan hafalan serta hadits. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tilawah (bacaan), tafsir dan hafalan serta hadits adalah sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat Tilawah.
 - 1) Guru mempersiapkan sekelompok ayat yang lengkap dengan maksud dan tujuan.

⁶⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal. 12

- 2) Guru mengelompokkan setiap surat Al-Qur'an dalam satuan ayat-ayat yang mempunyai kesatuan makna yang utuh sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.
 - 3) Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
 - 4) Guru menyuruh seseorang atau lebih peserta didik untuk membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan memahami maknanya.
 - 5) Guru menerangkan arti kata-kata yang sulit secara ringkas terutama kata-kata yang menjadi tumpuan maknanya.
 - 6) Mengadakan diskusi.
 - 7) Guru menyuruh peserta didik, peserta didik membaca sekali lagi dengan jelas secara bergilir.
 - 8) Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan peserta didik.
 - 9) Menarik kesimpulan serta menganjurkan agar peserta didik mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tafsir dan hafalan.
- 1) Dalam pendahuluan guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi, misalnya dengan menceritakan tentang sebab-sebab nuzulul ayat, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, atau membicarakan tentang problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Ayat-ayat yang diajarkan dapat diambil dari buku wajib, menulis di papan tulis atau ditulis pada kertas khusus misalnya potongan kertas yang dapat dibagi-bagikan kepada peserta didik.
- 3) Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- 4) Guru menyuruh peserta didik membaca ayat dengan bacaan yang baik dan benar.
- 5) Mengadakan diskusi dengan peserta didik.
- 6) Mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan diajarkan.
- 7) Menerangkan arti kata dan kalimat yang sukar.
- 8) Mendiskusikan kesatuan ayat secara umum.
- 9) Menyuruh peserta didik untuk membaca kembali ayat-ayat tersebut secara berulang-ulang agar mudah untuk menghafalnya.
- 10) Menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang telah dipelajari.
- 11) Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi dibanding dengan diskusi yang sebelumnya.⁶⁷

2. Metode-metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Seorang pendidik yang selalu berhubungan dalam proses belajar mengajar dan menginginkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak cukup. Pendidik harus menguasai berbagai metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Para

⁶⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 81-87

pendidik harus pandai memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan dalam mengajar. Di bawah ini ada beberapa pengertian mengenai metode, antara lain:

- a. Metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁶⁸
- b. Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien.”⁶⁹
- c. Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu *methathode*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁰
- d. Metode (الطريقة) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya bersandarkan atas *approach* yang telah dipilih.⁷¹
- e. Metode adalah syarat untuk efisiennya aktifitas kependidikan Islam. Hal ini bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan

⁶⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam . . .*, hal. 65

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

⁷⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 56

⁷¹ Azhar Arzyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 19

pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna menakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.⁷²

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya : gambar-gambar, peta, denah dan alat peraga lainnya.⁷³

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.⁷⁴ Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu

⁷² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 65

⁷³ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 83

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 86

yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁷⁵

d. Metode *drill* (latihan)

Metode *drill* adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.⁷⁶

Selain metode di atas juga terdapat macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang sampai saat ini masih dipandang relevan dan banyak digunakan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits di antaranya yaitu:

a. Metode Iqra'

Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam,

⁷⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 296

⁷⁶ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94

karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca Al-Qur'an dengan fasih).⁷⁷

b. Metode An-Nahdiyah

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan ketentuan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan.

c. Metode Jibril

Teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat berikutnya dan ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat meniru bacaan guru dengan pas.⁷⁸

d. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun. Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-

⁷⁷ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Balai Litbang, 2000), hal.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 13

Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa di kenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.⁷⁹

e. Metode Al-Barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.⁸⁰

f. Metode Qiro'aty

Qiro'aty adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal, dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diijinkan untuk mengembangkan Qiro'aty. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'aty ini berpusat pada murid, yakni memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berkembang secara optimal, sesuai kemampuannya.⁸¹

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 1

⁸⁰ Muh Mufti, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*. (Surabaya: Graha Bentoel, 2009), hal.

⁸¹ Syaiful Bahri, *Materi Pendidikan Guru Al-Qur'an*. (Blitar: PP. Nurul Iman, 2008), hal. 2

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengecek keaslian penelitian ini, maka peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi Arif Mahfudin, 2011, *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MTs Walisongo Besuki Tulungagung.*

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran di MTs Walisongo Besuki Tulungagung?, (2) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui pembiasaan di MTs Walisongo Besuki Tulungagung?, (3) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui reinforcement di MTs Walisongo Besuki Tulungagung?.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian (1) Adapun upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran di MTs Walisongo Besuki Tulungagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan (drill). (2) Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan. (3) Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar

membaca Al-Qur'an di MTs Walisongo Besuki tulungagung melalui reinforcemen yaitu pemberian hukuman serta pemberian hadiah.⁸²

2. Skripsi Uswatul Istimah, 2013, *Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2012-2013.*

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana pendekatan yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTsN langkapan Srengat Blitar?, (2) Bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTsN langkapan Srengat Blitar?, (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTsN langkapan Srengat Blitar?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif. Adapun data yang peneliti dapatkan berasal dari hasil observasi, hasil wawancara kepada guru PAI serta kepala sekolah, dan dari hasil dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Pendekatan yang digunakana adalah sebagai berikut: pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan pembiasaan. (2) Metode yang digunakan adalah sebagai berikut: metode An-Nahdhiyah, metode drill, metode tanya jawab, metode hafalan (baca dan tulis). (3) Faktor pendukung yaitu peserta didik,

⁸² Arif Mahfudin, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Walisongo Besuki Tulungagung.* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

pendidik, alat pendidikan, kerja sama guru dan orang tua, lingkungan. Faktor penghambat yaitu peserta didik, tidak ada dorongan dari orang tua, lingkungan.⁸³

3. Skripsi Khoirun Nisak, 2015, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana pendekatan yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?, (2) Bagaimana metode yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?, (3) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?.

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta memperoleh hasil bahwa (1) Pendekatan yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah sebagai berikut: pendekatan pembiasaan yaitu menyuruh siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan pendekatan individu

⁸³ Uswatul Istimah, *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2012-2013*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

dengan cara membimbing secara privat di perpustakaan. (2) Metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu menggunakan metode An-Nahdhiyah. (3) Faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah memadainya sarana prasarana seperti disediakannya jilid, juzz amma dan Al-Qur'an di perpustakaan, adanya media pembelajaran seperti laptop dan LCD, serta adanya minat siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian orang tua, alokasi waktu bimbingan yang kurang dan kurangnya kesadaran anak didik dalam hal membaca Al-Qur'an.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

⁸⁴ Khoirun Nisak, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	<i>Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Walisongo Besuki Tulungagung.</i> Oleh: Arif Mahfudin (2011).	Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran. 2. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui pembiasaan. 3. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui <i>reinforcement</i> . Lokasi Penelitian: MTs Walisongo Besuki Tulungagung. Kajian Pustaka: 1. Motivasi Belajar. 2. Al-Qur'an.
2.	<i>Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2012-2013.</i> Oleh: Uswatul Istimah (2013).	Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Pendekatan yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an. 2. Metode yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an. 3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an. Lokasi Penelitian: MTsN Langkapan Srengat Blitar.

			<p>Kajian Pustaka:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru 2. Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an.
3.	<p><i>Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.</i> Oleh: Khoirun Nisak (2015).</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi <p>Teknik Analisis Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Sajian data 3. Verifikasi dan simpulan data 	<p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. 2. Metode yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. 3. Faktor pendukung dan penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. <p>Lokasi Penelitian: MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.</p> <p>Kajian Pustaka:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Al-Qur'an Hadits. 2. Al-Qur'an. 3. Membaca Al-Qur'an.

G. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang wajib kita imani, merupakan pedoman hidup manusia yang pertama dan utama sebelum Al-Hadits. Oleh sebab itu, kita sebagai Muslim harus senantiasa meyakini dan memahami isi kandungan Al-Qur'an serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini adalah kebanyakan siswa-siswi di tingkat Madrasah Tsanawiyah kurang memiliki minat dalam belajar membaca Al-Qur'an, sehingga siswa kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi yang sudah memasuki anak-anak usia sekolah. Mereka seharusnya belajar demi mencapai cita-cita mereka, namun mereka sibuk dengan dunia yang semakin modern ini.

Kegiatan belajar mengajar sangat penting dilakukan antara siswa dan guru, tugas guru adalah memberikan materi kepada siswa agar mereka mengetahui dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dalam memberikan pengajaran kepada siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu dengan strategi pembelajaran yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits, akan memudahkan siswa dalam menerima materi atau pelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Strategi pembelajaran meliputi tiga hal yaitu: *pertama* formulasi strategi yang dibuat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa seperti metode-metode yang digunakan dalam mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan media yang dimanfaatkan oleh guru ketika akan mengajar di kelas. Perencanaan atau penyusunan strategi ini sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru sebelum ia mengajar.

Kedua, implementasi atau pelaksanaan dari strategi yang telah direncanakan oleh guru Al-Qur'an Hadits. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya meskipun kadang terdapat hambatan atau faktor yang mempengaruhi hal tersebut sehingga kurang sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.

Ketiga, evaluasi atau refleksi dari strategi yang sudah dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah pembelajaran selesai, guru akan mengetahui strategi mana yang tepat dan yang kurang tepat untuk diterapkan di dalam kelas yakni pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Strategi yang tepat akan dilanjutkan karena dengan strategi tersebut siswa mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Sebagaimana kajian di lapangan yang diketahui oleh peneliti yang mengadakan penelitian di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir adalah *pertama*, formulasi strategi yang dibuat oleh guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yaitu dengan menyiapkan dan menganalisis materi pelajaran, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, menggunakan metode dan media pembelajaran. Strategi

yang diterapkan adalah strategi expository dan strategi inquiry. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan (*drill*), pemberian tugas dan tutor sebaya. Media yang digunakan yaitu berupa media visual dan media audiovisual.

Kedua, implementasi strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah persiapan meliputi menyiapkan materi, metode dan media. Kemudian pelaksanaan yaitu menyampaikan materi kepada siswa dengan metode-metode yang sudah direncanakan. Lalu yang selanjutnya adalah evaluasi, yaitu memberikan penilaian kepada siswa tentang pelajaran yang telah disampaikan tersebut bertujuan agar guru mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Ketiga, evaluasi strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dalam hal ini guru telah menggunakan bermacam-macam metode dalam mengajar Al-Qur'an Hadits, namun terkadang hanya menggunakan salah satu metode yang dianggap lebih efektif dan efisien dalam mengajar Al-Qur'an. Evaluasi strategi guru Al-Qur'an Hadits ini lebih efektif menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tutor sebaya.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti memberikan gambaran paradigma penelitian seperti pada bagan di bawah ini:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

